

ANALISIS NILAI – NILAI KEMANUSIAAN AGAMA BAHÁ'I DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN DIANTARA UMAT BERAGAMA DI DESA CEBOLEK KIDUL KABUPATEN PATI

Destina Marta Fiani¹, Muhammad Jodi Prasetyo², Yusrotin Meila Rizqina³

^{1,2,3} Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus

Email : destinamarta@student.iainkudus.ac.id¹ Jhodyprasetiyo@gmail.com²
meilarizqina@student.iainkudus.ac.id³

Abstrak

Agama baha'i merupakan agama monoteistik yang berorientasi pada kesatuan spirit keagamaan kepada seluruh manusia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai – nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran ataupun prinsip yang dijalankan umat baha'i sehingga dapat menjalin kerukunan dengan umat beragama di Desa Cebolek Kidul. Jenis penelitian pada studi ini adalah penelitian kualitatif. Data didapatkan dengan metode wawancara, observasi dan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa didalam ajaran agama baha'i mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti kebebasan, peduli sosial, anti diskriminasi, dan demokrasi. Agama baha'i mengajarkan kebebasan kepada umatnya untuk mencari kebenaran secara mandiri berdasarkan indra penglihatannya dan hati nurani. Selain itu, umat baha'i juga selalu ikut dalam kegiatan sosial yang ada di desa, bersikap sopan dan terbuka terhadap masyarakat yang berbeda, serta selalu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Atas dasar nilai kemanusiaan inilah umat baha'i di Desa Cebolek Kidul dapat menjalin kerukunan antar umat beragama sehingga agama baha'i tetap eksis keberadaannya.

Kata Kunci : Nilai – nilai kemanusiaan, Agama baha'i, Kerukunan umat beragama

Abstract

The Baha'i religion is a monotheistic religion that is oriented towards the unity of religious spirit for all humans. The aim of this research is to analyze the human values contained in the teachings or principles implemented by the Baha'i community so that they can establish harmony with religious communities in Cebolek Kidul Village. The type of research in this study is qualitative research. Data was obtained using interviews, observation and literature review methods. The results of this research explain that the teachings of the Baha'i religion contain human values such as freedom, social care, anti-discrimination and democracy. The Baha'i religion teaches freedom to its followers to seek the truth independently based on their sense of sight and conscience. Apart from that, Baha'is also always take part in social activities in the village, are polite and open to different communities, and always prioritize deliberation in making decisions. It is on the basis of these human values that the Baha'i community in Cebolek Kidul Village can establish harmony between religious communities so that the Baha'i religion continues to exist.

Keywords: Human values, Baha'i religion, religious harmony

PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah pegangan kepercayaan terhadap Tuhan yang disebut juga sebagai ajaran dan kewajiban – kewajiban yang kaitannya dengan sebuah kepercayaan. Agama mempunyai fungsi sebagai sebuah norma atau aturan yang mengatur bagaimana cara seseorang bertindak serta bersikap dimasyarakat. Agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan yakni memberikan rasa terlindung, damai, dan memberikan kemantapan batin (Dr. H. Abd. Rozak & Drs. H. Ja'far, 2019). Setiap agama pasti memiliki ajaran – ajaran yang mengatur umatnya untuk bertindak dalam kehidupan. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Manusia yang beragama dapat dilihat dari sikapnya yang humanis (berjiwa kemanusiaan). Teori humanisme mengatakan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan mempropagandakan harkat dan martabat manusia, menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, serta sebagai suatu pemikiran etis (Fermadi, 2018). Teori ini beranggapan bahwa manusia dinilai baik dengan kriteria minimal lebih dominan sifat kebajikannya ketimbang keburukannya. Selain itu, teori ini menuntut manusia untuk berjati diri luhur, mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhannya, juga dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk sehingga ia dapat mempertanggungjawabkan atas pilihannya (Djayadin & Fathurrahman, 2020).

Di Indonesia sendiri ada banyak agama dan kepercayaan yang menjadi pedoman setiap individu. Namun, untuk saat ini hanya ada enam agama yang diakui secara resmi meliputi islam, kristen katolik, kristen protestan, hindu, buddha, dan konghucu. Sementara itu, agama dan kepercayaan yang belum resmi di Indonesia ada banyak jumlahnya, salah satunya adalah agama baha'i. Agama baha'i merupakan salah satu agama minoritas yang berkembang di Indonesia. Agama baha'i lahir di Persia pada abad ke – 19 yang dideklarasikan oleh Mirza Husein Ali Muhammad yang memiliki gelar baha'ullah. Kata baha'i merupakan penggalan kata yang berpangkal dari bahasa arab yakni baha'iyah yang memiliki makna agama monoteistik yang berorientasi pada kesatuan spirit keagamaan kepada seluruh manusia (Nuh, 2014). Saat ini, agama baha'i sudah menyebar diberbagai wilayah Indonesia. Salah satu tempat persebaran agama baha'i berada di Desa Cebolek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Pada awalnya, agama baha'i di Desa Cebolek Kidul ini tidak mendapatkan sambutan yang baik. Saat itu pun negara kita melarang adanya agama ini dimana dengan dikeluarkannya kebijakan Keppres No. 264/ Tahun 1962 yang memuat bahwa larangan tujuh organisasi, termasuk agama baha'i. Dalam kebijakan itu dikatakan pelarangan adanya

agama baha'i disebabkan karena tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia dan menghambat penyelesaian revolusi, atau berlawanan dengan cita – cita sosialisme Indonesia. Adanya keputusan yang demikian mengundang hal-hal yang tidak menyenangkan baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah. Sehingga menimbulkan ketidaknyamanan penganut baha'i dalam menjalankan ibadahnya. Setiap hari penganut baha'i selalu mendapatkan pengawasan yang cukup ketat dan mendapatkan tekanan dari pemerintah. selain itu, masyarakat sekitar pun menolak keberadaan agama ini dengan cara melakukan penolakan saat pemakaman umat baha'i yang hendak dimakamkan di pemakaman islam. Pada akhirnya penganut baha'i ini merasa bebas dalam menjalankan hidupnya serta menjadi damai semasa pemerintahan dijabat oleh Gus Dur. Gus Dur kemudian mengganti Keppres No. 264 / Tahun 1962 dengan Keppres No. 69 / Tahun 2000. Dengan ini Gus Dur mengakui secara konstitusional keberadaan agama baha'i dan memperbolehkan penganutnya untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya.

Umat baha'i selalu menjunjung tinggi rasa solidaritas dan kerukunan dimanapun mereka berada. Meskipun agama baha'i belum mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitar, umat baha'i selalu berusaha menunjukkan citra yang positif dengan menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat walaupun berbeda keyakinan. Terjalinnnya hubungan yang baik ini tak lain karena umat baha'i mengimplementasikan ajaran-ajaran yang diyakininya. Agama baha'i mengajarkan nilai – nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Hal ini dibuktikan dengan ikutnya kegiatan mendo'akan (tahlil) dalam acara kematian orang islam. Serta selalu menghadiri pesta tetangga yang berbeda agama dan mengundang orang yang berbeda agama untuk datang dalam acara yang diselenggarakan umat baha'i. Upaya ini menunjukkan bahwa sikap umat baha'i yang merupakan cerminan dari ajarannya memiliki dampak yang positif yakni dapat menciptakan kerukunan diantara umat beragama. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menulis artikel yang berjudul "Analisis Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha'i dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati, Jawa Tengah".

Adapun fokus penelitian yang terkandung dalam tulisan ini, yaitu : (1) Bagaimana sejarah agama baha'i di Desa Cebolek Kidul? (2) Bagaimana eksistensi agama baha'i di Desa Cebolek Kidul? (3) Apa saja nilai – nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran baha'i? Manfaat riset ini bagi pembaca adalah untuk memperkenalkan dan memperluas wawasan pembaca mengenai adanya agama baha'i di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Adanya hal ini diharapkan dapat menumbuhkan toleransi antara umat baha'i dan non baha'i sehingga dapat menciptakan suasana yang tenang,

nyaman, damai, dalam hidup bermasyarakat khususnya dalam beribadah.

METODE

Jenis penelitian pada studi ini adalah penelitian kualitatif, dimana data-data yang dihasilkan dinyatakan dalam bentuk verbal dan analisisnya tidak menggunakan teknik statistik (Yusuf Falaq, 2021). Dalam mendapatkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan kajian literatur. Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dalam rangka mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya untuk memperoleh data - data. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan penganut agama baha'i dan eks baha'i. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan secara menyeluruh terkait nilai-nilai kemanusiaan agama baha'i dalam mewujudkan kerukunan diantara umat beragama di Desa Cebolek Kidul. Sementara observasi adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan melihat langsung kegiatan di lapangan secara dekat. Observasi dilakukan peneliti melalui keikutsertaan dalam perayaan 1 abad wafatnya Abdul Baha. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya dihadiri umat baha'i saja melainkan juga masyarakat sekitar yang berbeda agama. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data dengan melihat secara langsung bagaimana interaksi antara umat baha'i dan non baha'i tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian literatur yang bertujuan untuk mengungkapkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul

Pada mulanya agama baha'i di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati disebarkan oleh Sutiono yang bekerja di SD Sekarjalak sebagai seorang guru. Ia kemudian diajak oleh rekannya untuk pergi ke Rembang pada tahun 1959. Saat itu ia berkenalan dengan orang dari Iran yang tengah menjalankan tugas di Rembang, ia adalah dr. Khamsih. Dalam perkenalan singkat itu, Sutiono diberikan informasi – informasi dan literatur terkait agama baha'i. Di tahun 1960 Sutiono meminta dipindahkan tugasnya dari yang awalnya di SD Sekarjalak ke SD Cebolek. Hal itu didasarkan karena keluarga besarnya berada di desa tersebut. Akhirnya permintaan tersebut diterima. Ia kembali diajak pergi rekannya ke Surabaya pada tahun 1968. Atas ajakan temannya ia bertemu dengan dr. Soraya. Dari pertemuannya tersebut Sutiono kembali mendapat pelajaran tentang agama baha'i. Setelah pengetahuan yang mendalam tentang agama baha'i, pada tahun 1970 ia menyatakan diri untuk menganut agama baha'i. Ketertarikannya

pada agama baha'i disebabkan karena menurutnya agama baha'i ini memiliki ajaran larangan untuk berperang dan menyuruh kepada persatuan umat manusia dengan tidak membedakan agama, ras, suku. Sejak saat itulah agama baha'i mulai berkembang di Desa Cebolek dan diikuti oleh anggota keluarganya.

Jumlah penganut agama baha'i di Desa Cebolek Kidul terdiri atas keluarga Sutiono yang berjumlah 3 jiwa (RT 01 / 02), Keluarga Ibu Kemis berjumlah 2 jiwa (RT 01 / 06), keluarga Suliono berjumlah 4 jiwa (RT 03 / 04), Keluarga Sunarto 2 jiwa (RT 01 / RW 02), serta keluarga Junaedi terdiri 4 jiwa (RT 01 / 06). Di luar Desa Cebolek juga ada keturunan dari keluarga tersebut yang sama – sama memeluk agama baha'i tersebar di Semarang, Bali, Kalimantan, dan Jakarta. Ditinjau dari pekerjaannya cukup beragam, ada yang guru, penyuluh pertanian, pensiunan dinas kesehatan, wiraswasta, dan petani. Dilihat dari segi perekonomiannya umat baha'i berada di kelas menengah, sebaliknya jika ditinjau dari riwayat pendidikannya, umumnya mereka tamatan SD bahkan sampai Perguruan Tinggi. Namun dalam hal menempuh pendidikan, mereka tidak mendapat pengajaran tentang agama baha'i melainkan diminta untuk memilih salah satu agama dari enam agama yang dilayani pemerintah (Nuh, 2014).

B. Eksistensi Agama baha'i di Desa Cebolek Kidul

Agama baha'i di Desa Cebolek Kidul kurang pesat perkembangannya. Hal ini bisa ditinjau dari jumlah pemeluknya. Dari tahun 1970-an sampai 2021 pemeluk agama baha'i menurun, tersisa 9 KK dengan 27 jiwa dan itu pun satu trah keluarga. Penurunan ini dipengaruhi oleh faktor mortalitas sebanyak 6 jiwa, pindah dalam agama islam karena faktor pernikahan dengan muslim, serta ada juga yang tidak nyaman dengan lingkungannya yang mayoritas memeluk islam (Rosyid, 2021). Mayoritas pemeluk baha'i ini dulunya adalah pemeluk agama islam. Alasan mereka memeluk agama baha'i disebabkan dorongan dari keluarga, ajaran orang tua, dan atas pilihannya sendiri. Mereka tertarik akan kebebasan dan kebenaran bahwa kepercayaan agama bukan atas paksaan dari siapapun melainkan dirinya sendiri yang berhak menentukan. Kebanyakan pemeluk agama baha'i ini ialah penduduk asli Desa Cebolek walaupun saat ini ada beberapa yang menyebar dikarenakan faktor perkawinan atau pekerjaan di luar daerah. Di Desa Cebolek Kidul ada tiga RW yang menjadi tempat persebaran umat baha'i, yang meliputi RW 06, RW 04, dan RW 02. Hal – hal yang berhubungan dengan peribadatan seperti saat perjumpaan saat hari-hari besar baha'i dilaksanakan di rumah Ibu Jamali. Untuk dapat beradaptasi di Desa Cebolek Kidul agama minoritas ini membutuhkan waktu yang panjang.

Diakuinya agama baha'i oleh masyarakat sekitar merupakan suatu pencapaian atas

upaya penganutnya yang selalu menumbuhkan etika santun dan membina hubungan baik antar masyarakat. Tidak akan diterima keberadaan agama baha'i ini jika pemeluknya memelihara sikap yang kurang sopan, arogan, serta menimbulkan kegaduhan. Bagi penganut baha'i membina perilaku positif merupakan bagian dari ajaran kesatuan umat manusia serta dan persahabatan diantara manusia dengan saling mengasihi (Nuh, 2014).

Adapun faktor pendorong eksistensi agama baha'i di Desa Cebolek Kidul, yaitu :

1. Organisasi Majelis Rohani Baha'i

Dalam organisasi agama baha'i terdapat tingkatan-tingkatan kepengurusan, tingkat tertinggi ditempati oleh Balai Keadilan Sedunia, kemudian ada Majelis Rohani Nasional, dan yang paling rendah ada Majelis Rohani Setempat. Tugas dari Majelis Rohani Setempat ialah menangani seluruh kegiatan terkait agama dan rohani, termasuk didalamnya mengatur tentang pernikahan, penyelenggaraan kegiatan kerohanian, penerimaan dana, penguburan mayat, serta pemecahan permasalahan – permasalahan yang terdapat dalam kelompok baha'i (Roziqin, 2020). Persoalan yang dipecahkan dalam agama baha'i misalnya saat ada kesalahpahaman diantara umat baha'i, MRS melakukan pendekatan pada mukmin tersebut agar tidak terjadi kerenggangan. Kesalahpahaman juga sempat terjadi antara umat baha'i dengan pemerintah desa Cebolek Kidul. Dahulu sebelum umat baha'i mendapat makam khusus umat baha'i, umat baha'i diperbolehkan dimakamkan di pemakaman umum. Kemudian para aparatur desa, ulama, dan BPD rapat terkait pemakaman tersebut bahwasannya hanya diperbolehkan 1 mukmin baha'i saja yang dimakamkan di pemakaman umum tersebut. Dalam rapat ini terjadi secara diam – diam tanpa mengundang perwakilan umat baha'i. Kemudian setelah itu ada sebuah kasus, saat itu Pak Narto (umat baha'i) meninggal dunia, saat hendak dimakamkan pemerintah desa menolak dimakamkan di pemakaman umum. Dari pihak keluarga jenazah tersebut hendak dimakamkan di rumahnya, namun tetap tidak boleh juga. Kemudian pihak baha'i meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah ini dengan menghubungi Menteri Dalam Negeri yang merupakan keluarga dari Pak Narto. Akhirnya pihak desa memberikan sebidang tanah untuk pemakaman khusus umat baha'i. Selain itu, MRS juga turut membantu kegiatan sosial yang ada di desa seperti ikut memberikan santunan anak yatim dan kurang mampu serta ikut menyumbang membantu pembangunan makam desa.

Majelis Rohani Setempat juga memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai strategi memperkenalkan agamanya kepada khalayak umum dengan cara mendistribusikan literatur baha'i terhadap masyarakat dalam majelis pertemuan dengan publik secara informal. Literatur yang dibagikan yakni berupa buku yang telah dipublikasikan oleh

Majelis Rohani Nasional tentang agama baha'i. Hal ini bertujuan sebagai alat untuk memperkenalkan agama baha'i kepada khalayak umum secara luas. Selain itu, MRS juga mengadakan pendidikan non formal versi baha'i bagi umat lintas agama. Pendidikan non formal tersebut dinamakan Institut Ruhi (IR). Proses pembelajaran IR bukan hanya untuk umat baha'i tetapi bagi umat manusia secara luas. Strategi yang dikembangkan berdasarkan pada filsafat perubahan sosial seperti mengajarkan anak untuk berbuat baik, menghormati orang tua, membangun kepedulian anak terhadap lingkungan, dan pendidikan yang mengajarkan nilai universal tentang kebenaran (Rosyid, 2016). Dalam kegiatannya, IR dibagi menjadi dua, ada yang intern untuk umat baha'i sendiri dan untuk masyarakat umum. Kegiatan IR dibimbing oleh seorang tutor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lis selaku pengurus Majelis Rohani Setempat menjelaskan bahwa kegiatan IR di Desa Cebolek Kidul yang khusus umat baha'i diselenggarakan tiga kali dalam satu minggu, terkadang juga dua kali dalam satu minggu. Hal ini menyesuaikan situasi dan kondisi antara tutor dan peserta. Saat ini, kegiatan IR bagi pemuda-pemudi dilaksanakan hanya satu kali dalam satu minggu dikarenakan kesibukan yang dijalani. Adapun kegiatan IR yang diselenggarakan untuk masyarakat umum dilakukan satu kali dalam satu minggu. Akan tetapi, kegiatan IR untuk masyarakat umum kini sudah tidak berjalan lagi. Hal ini disebabkan karena tutor umat baha'i yang mengajar masyarakat pindah domisili di Bandung. Selain itu, ada faktor lain yang menyebabkan kegiatan IR bagi masyarakat umum ini sudah tidak berjalan lagi dikarenakan adanya anggapan dari beberapa orang bahwa kegiatan IR ini memiliki tujuan untuk membahayakan para pesertanya. Faktanya, tujuan IR tidak mengarah pada hal tersebut melainkan untuk membangun peradaban dunia. Hal ini terlihat dari kegiatan IR yang mengajarkan hal-hal yang sifatnya universal dan mengarah pada kebaikan moral serta kemanusiaan.

2. Ajaran Dalam Agama Baha'i

Agama baha'i mengajarkan bahwa seluruh agama itu sama dikarenakan mengandung nilai – nilai keluhuran yang bersifat global, dan pada dasarnya semua agama itu berakar dari satu sumber yaitu Tuhan Yang Maha Agung. Adapun ajaran – ajaran yang terdapat dalam agama baha'i, yaitu (MRN Baha'i Indonesia, 2015) :

a. Keesaan Tuhan

Bahauallah mengajarkan bahwa hanya Tuhan sifatnya tunggal yakni Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengirim utusan untuk membimbing umat manusia. Tuhan adalah sang pencipta alam semesta. Dia memiliki sifat tidak terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa.

b. Dasar Semua Agama Adalah Satu

Semua utusan Tuhan dari zaman yang lampau, memiliki derajat dan tujuan yang sama. Mereka semua memelihara dan menjaga kebun Ilahi, dan membantu pertumbuhan tanaman Tuhan yang diberkahi. Mereka menyatakan kebenaran yang sama, duduk di atas takhta yang sama dan menikmati kedekatan pada Tuhan yang sama.

c. Kesatuan Umat Manusia

Seluruh manusia dihadapan Tuhan adalah sama. Oleh karenanya mereka harus diperlakukan dengan baik, saling menghargai dan menghormati Bahaulah menghapuskan semua bentuk prasangka, serta mengajarkan bahwa semua orang adalah anggota dari satu keluarga manusia yang tunggal, yang justru diperkaya dengan kebhinekannya.

d. Kesatuan dalam Keanekaragaman

Kekhasan agama baha'i di seluruh dunia adalah keanekaragaman umatnya. Agama baha'i merangkul orang-orang yang berbeda ras, suku, bermacam-macam profesi serta berbagai golongan sosial-ekonomi. Semua ini Bersatu untuk mengabdikan pada kemanusiaan. Umat baha'i sangat menghargai dan menghormati keanekaragaman.

e. Sifat Dasar Manusia dan Keluhurannya

Agama baha'i mempercayai bahwa seluruh manusia telah diciptakan mulia dan lengkap dengan potensi-potensi yang dibutuhkan untuk hidup dalam ketidaksempurnaan. Sifat-sifat merugikan yang muncul adalah indikasi dari tidak tumbuh dan berkembangnya potensi-potensi rohani itu. Masing-masing individu dapat mencapai potensi-potensi Ilahiah yang dimiliki melalui proses pendidikan rohani yang sistematis, tanpa prasangka, serta berbasis pada proses pencarian kebenaran yang mandiri, berdasarkan akal dan hati nuraninya.

f. Sifat Roh dan Kehidupan Sesudah Mati

Dalam agama baha'i diajarkan bahwa realita rohani setiap individu yaitu roh yang sifatnya abadi. Saat kematian tiba, roh manusia akan melanjutkan perjalanannya dalam alam rohani. Orang-orang yang taat pada ajaran-ajaran para utusan Tuhan dan telah mengembangkan kapasitas rohani mereka, kelak sesudah mati akan mendapatkan keuntungan atas perbuatan-perbuatan mereka.

g. Sembahyang Wajib, Puasa, dan Doa

Umat baha'i diwajibkan untuk yang dilakukan secara individu dan untuk berpuasa dilakukan selama periode tertentu. Selain sembahyang wajib, terdapat pula banyak doa dan tulisan suci lainnya yang dianjurkan untuk dibaca dan dipelajari. Kewajiban-kewajiban rohani itu membantu manusia untuk memenuhi tujuan hidup mereka yaitu mengenal dan menyembah Tuhan dan berkembang secara rohani.

h. Keselarasan Antara Ilmu Pengetahuan dan Agama

Diajarkan dalam agama baha'i bahwa ilmu pengetahuan dan agama saling menunjang. Agama tanpa ilmu pengetahuan akan menjadi takhayul dan kefanatikan, sebaliknya ilmu pengetahuan tanpa bimbingan agama akan kehilangan tujuan moral dalam penggunaannya, dan dapat membawa kehancuran.

i. Pendidikan Diwajibkan Bagi Setiap Manusia

Bahullah memberi kewajiban pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya, baik perempuan maupun laki-laki. Jika orang tua tidak mampu memenuhi kewajiban ini karena ekonominya, Masyarakat harus membantu mereka. Di samping ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang paling penting dan utama adalah pendidikan akhlak dan moral anak-anak.

j. Menyelidiki Kebenaran Secara Mandiri

Tuhan telah menciptakan manusia dengan instrument-instrumen yang digunakan untuk dapat menentukan jalan kebenaran secara bebas dan mandiri. Kebenaran bersifat tunggal bila diselidiki dengan bebas, dan kebenaran tidak menerima perpecahan. Oleh karena itu kebenaran secara mandiri akan mengarah pada kesatuan umat manusia.

k. Kesetiaan Kepada Pemerintah

Dalam agama baha'i diajarkan bahwa di negara manapun umat baha'i menetap mereka harus bersikap setia, lurus, dan jujur pada pemerintah negara itu. Umat baha'i percaya bahwa patriotism yang sehat dan benar yang menghormati dan mencerminkan keanekaragaman nilai-nilai budaya akan berdampak pada persatuan dalam masyarakat dan bangsa. Karena memiliki ketulusan dan kesetiaan semacam itu, umat baha'i dihargai oleh banyak pemerintahan di dunia. Sebagai individu, dalam pemilihan umum seorang baha'i bebas untuk memberikan suara sesuai dengan hati nuraninya.

l. Bekerja Adalah Ibadah

Bahauallah mengajarkan bahwa semua manusia harus mempunyai pekerjaan. Termasuk dalam golongan ini adalah tugas mengurus rumah tangga, yang dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat. Setiap orang harus diberi kesempatan untuk mencari nafkah dan mengabdikan kepada umat manusia, mengemis tidak diperbolehkan dan harus dihilangkan dari masyarakat. Karena tujuan kita adalah mengembangkan bakat dan kemampuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan untuk mengabdikan demi kebaikan masyarakat, maka dalam pandangan Tuhan pekerjaan yang dilakukan dengan semangat pengabdian disetarakan dengan ibadah.

m. Kesetaraan Antara Laki – Laki dan Perempuan

Harus tersedia kesempatan yang sama bagi perkembangan laki-laki dan Perempuan, terutama kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Laki-laki dan Perempuan adalah bagaikan dua belah sayap dari burung kemanusiaan. Perkembangan seluruh kemampuan dari potensi masyarakat hanya dapat diwujudkan bila kedua sayapnya itu sama kuat.

n. Kehidupan Yang Murni dan Suci

Bahauallah telah menciptakan hukum-hukum moral untuk individu dan keluarga yang bertujuan untuk mengembangkan sifat rohani individu. Umat baha'i memahami bahwa keluarga adalah unit dasar dari suatu masyarakat, apabila keluarga-keluarga bersifat rohani, setia dan Bersatu, maka demikian pulalah masyarakatnya. Monogami adalah fondasi kehidupan pernikahan. Hubungan badaniah dalam ikatan pernikahan dan sebelum pernikahan tidak diizinkan umata baha'i dilarang berzina.

o. Musyawarah Sebagai Landasan Pembuatan Keputusan

Bahauallah menyeru umat manusia agar bersandar pada musyawarah sebagai sarana untuk membuat keputusan dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam masalah-masalah pribadi maupun persoalan umum. Dalam tulisan suci baha'i banyak dikembangkan prinsip-prinsip musyawarah, yang dilukiskan sebagai sarana untuk menemukan kebenaran dalam segala persoalan. Musyawarah juga mendorong pencarian kemungkinan-kemungkinan baru, membangun kesatuan dan kemufakatan, serta menjamin kesuksesan pelaksanaan keputusan kelompok.

p. Menjamin Perkembangan Sosial – Ekonomi

Pendekatan agama baha'i terhadap perkembangan sosial dan ekonomi adalah keterpaduan prinsip-prinsip rohani, sosial, dan administrasi. Semua program pembangunan adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setempat, dan bertujuan menciptakan swadaya dan swasembada pada lapisan masyarakat paling bawah. Program-program Pembangunan yang berkelanjutan ini dirancang melalui proses musyawarah pada tingkat lokal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat menciptakan kesepakatan dan kesatuan.

q. Keadilan Bagi Semua Manusia

Bahaulah bersabda “Di dalam pandangan-Ku keadilan lah yang termat Kucintai;...” Semua orang harus menyumbangkan Upaya mereka untuk memajukan dan mengembangkan suatu peradaban dimana kemiskinan dan kekayaan yang berlebihan harus dihapuskan, dimana kebutuhan dasar manusia dipenuhi dan manusia bisa hidup terhormat dan bermartabat. Umat baha'i percaya bahwa kemajuan yang amat pesat akan dicapai oleh manusia bila semua menyumbangkan gagasan dan tindakan dengan semangat kerja sama di semua tingkat : di tingkat keluarga, masyarakat, dan bangsa. Setiap orang harus bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, serta harus ada keadilan bagi semua orang.

Dari beberapa ajaran diatas, umat baha'i di Desa Cebolek Kidul mengimplementasikannya melalui tindakan mereka dalam keseharian yang selalu santun terhadap semua masyarakat, serta terhadap siapapun yang datang tanpa melihat latar belakang dan asal – usulnya darimana. Sikap lain yang ditunjukkan umat baha'i di Cebolek Kidul yaitu menerima tanah pemakaman khusus umat baha'i dari pemerintah desa walaupun sebenarnya kurang layak. Dahulu di tanah tersebut sempat terendam banjir. Atas hal tersebut umat baha'i tidak memberontak pemerintah akan tetapi mereka menerima apa adanya yang telah diberikan. Hal tersebut sejalan dengan ajaran yang dipegangnya untuk selalu setia terhadap pemerintah dimanapun mereka berada.

3. Sikap Terbuka Masyarakat dan Aparatur Pemerintah Setempat

Agama baha'i di Desa Cebolek Kidul kini direspon baik oleh warga sekitar (penganut islam) sebagai hasil dari pemeluk baha'i yang selalu melebur dengan lingkungannya meskipun berbeda agama, tidak melakukan tindak kejahatan, menaati segala bentuk ketentuan atas kesepakatan umat islam sebagai masyarakat mayoritas, serta menyadari bahwa dirinya merupakan kelompok minoritas. Penganut baha'i memiliki sikap yang terbuka dengan cara saat perayaan hari besar baha'i turut serta mengundang

masyarakat non baha'i, seperti halnya pada perayaan 1 abad wafatnya Abdul baha' peneliti turut diundang dan ikut hadir di Desa Cebolek Kidul. Sebaliknya, saat umat islam merayakan idul fitri pun umat baha'i berkunjung ke rumah sanak keluarga serta masyarakat sekitar guna merekatkan tali silaturahmi. Selain itu mereka juga *open house* dan mempersiapkan hidangan jika nanti ada keluarga maupun warga sekitar yang berkunjung.

Tanggapan positif warga Desa Cebolek Kidul terhadap pemeluk baha'i dibuktikan dengan keikutsertaan warga bahkan para aparatur desa saat mendapatkan undangan ketika perayaan hari – hari besar umat baha'i. Tidak hanya demikian, dilihat dari segi pekerjaan yang diemban umat baha'i juga dipercaya menjadi pendidik mata pelajaran bahasa inggris dan PPKn di SMK dan menjadi guru PNS di SD yang berada di sekitar Desa Cebolek Kidul (Roziqin, 2020).

C. Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha'i

Ajaran – ajaran dalam agama baha'i mengandung beberapa nilai kemanusiaan. Di Desa Cebolek Kidul ajaran agama baha'i yang bernilai kemanusiaan ini telah diimplementasikan dengan baik oleh penganutnya, sehingga menciptakan kerukunan diantara masyarakat yang berbeda agama. Kerukunan disini dapat dimaknai sebagai hidup damai tanpa perselisihan dan pertengkaran dalam bermasyarakat. Kerukunan ini akan memelihara hubungan yang baik diantara warga yang berbeda agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerukunan merupakan hal yang sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dalam mewujudkan kesatuan (Rambe & Maya Sari, 2022). Adapun nilai – nilai kemanusiaan yang diimplementasikan oleh umat baha'i di Desa Cebolek Kidul sebagai berikut :

1. Kebebasan

Dalam ajaran bahai terdapat perintah bahwa setiap manusia wajib menempuh pendidikan . Disini orang tua diwajibkan untuk mendidik anak – anaknya baik laki – laki maupun perempuan. Pendidikan yang sangat utama adalah pendidikan karakter dan budi pekerti anak – anak. Selain diwajibkan, pendidikan juga bersifat bebas. Artinya pendidikan yang berhubungan dengan potensi diri, keterampilan, seni, bakat bebas dikembangkan oleh setiap anak sesuai bidang yang ia tekuni. Tanpa pendidikan, seseorang tidak akan mungkin mencapai potensinya atau memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Ajaran baha'i juga memerintahkan untuk menyelidiki kebenaran secara mandiri. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk mencari kebenaran dengan indra penglihatannya dan pengetahuan yang ia miliki bukan melalui mata dan pengetahuan orang lain. Tidak hanya itu kebenaran yang kita selidiki juga harus dipertimbangkan melalui hati

nurani.

2. Peduli Sosial

Penganut baha'i di Desa Cebolek Kidul turut melakukan kegiatan sosial yang ada di desa. Kegiatan tersebut diantaranya Majelis Rohani Setempat ikut serta menyumbang dana desa yang kemudian digunakan untuk santunan anak yatim dan masyarakat yang tidak mampu. Selain itu, mereka juga membantu pembangunan makam desa dengan cara menyumbangkan batu bata dalam pembangunan tersebut. Tanpa memiliki rasa kepedulian yang tinggi tidak akan tercipta kegiatan yang demikian. Hal ini membuktikan bahwa umat baha'i cukup responsif terhadap lingkungan sekitar sehingga membentuk hubungan yang harmonis antar umat beragama.

3. Anti Diskriminasi

Ada beberapa ajaran yang bersifat anti diskriminasi dalam agama baha'i, yang meliputi kesatuan umat manusia, kesatuan dalam keanekaragaman, keadilan bagi semua manusia. Agama baha'i mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan, dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Salah satu ciri khas masyarakat baha'i di seluruh dunia adalah keanekaragaman masyarakatnya. Agama baha'i merangkul orang – orang berasal dari ratusan ras, suku, dan bangsa, bermacam – macam profesi serta berbagai golongan sosial ekonomi. Semuanya bersatu demi mengabdikan pada kemanusiaan. Oleh sebab itu, sebagai manusia harus bersikap adil kepada siapapun karena pada dasarnya manusia itu sama dihadapan Tuhan meskipun pada kenyataannya mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Di Desa Cebolek Kidul umat baha'i tidak pernah berlaku diskriminasi terhadap anggota masyarakat. Mereka bersikap terbuka dan tidak menutup diri terhadap kegiatan – kegiatan di desa yang mana dalam forum tersebut berkumpul banyak orang yang berbeda keyakinan, pekerjaan, serta kondisi sosial lainnya. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya umat baha'i mengikuti kegiatan ke RT-an, ikut mendo'akan warga yang meninggal, turut serta memberikan santunan, serta selalu menghadiri undangan dari masyarakat sekitar saat ada suatu kegiatan / perayaan.

4. Demokratis

Negara Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi. Demokrasi dimaknai sebagai pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintah negara dengan mewujudkan kedaulatan rakyat (Rosana, 2016). Sementara demokratis diartikan sebagai perilaku yang baik dengan memegang prinsip demokrasi. Misalnya bersifat transparan, tidak memaksakan kehendak orang lain, mengutamakan musyawarah mufakat, tidak melanggar

hak – hak manusia lain.

Sejalan dengan hal itu, dalam agama baha'i pun ada ajaran – ajaran yang bersifat demokratis. Baha'ullah mengajarkan umatnya untuk setia terhadap pemerintah dan musyawarah sebagai landasan pembuatan keputusan. Di negara mana pun umat baha'i berada mereka harus bersikap setia, jujur, dan lurus pada pemerintah negara tersebut. Umat baha'i percaya, bahwa patriotism yang sehat dan benar, yang menghormati dan mencerminkan keanekaragaman nilai – nilai budaya akan mengakibatkan persatuan dalam masyarakat dan bangsa. Karena memiliki kesetiaan dan ketulusan semacam itu, umat baha'i dihargai oleh banyak pemerintahan di dunia.

Selain ajaran untuk setia terhadap pemerintah, Baha'ullah mengajarkan dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah. Dalam tulisan suci baha'i banyak dijelaskan prinsip – prinsip musyawarah yang digambarkan sebagai sarana untuk menemukan kebenaran dalam semua permasalahan. Musyawarah juga mendorong pencarian hal – hal baru, membangun kesatuan, serta menjamin kesuksesan pelaksanaan keputusan kelompok. oleh sebab itu, umat baha'i di Desa Cebolek Kidul selalu bersikap setia terhadap pemerintah, menghormati segala keputusan bersama,serta tidak menentang apapun pemberian dari pemerintah.

PENUTUP

Simpulan

Agama baha'i di Desa Cebolek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah dibawa oleh Sutiono pada tahun 1959 setelah berkenalan dengan dr. Khamsih dan dr. Soraya yang berasal dari Iran. Agama ini nampak tidak berkembang, hal ini dilihat dari jumlah pemeluknya yang mengalami penurunan yang tersisa tersisa 9 KK dengan 27 jiwa dan itu pun masih satu ikatan keluarga. Walaupun demikian, agama baha'i ini tetap eksis di Desa Cebolek Kidul karena penganutnya penganutnya mengimplementasikan ajaran – ajaran agama yang sifatnya universal dan bernilai kemanusiaan tinggi. Nilai – nilai kemanusiaan yang diterapkan diantaranya kebebasan, peduli sosial, anti diskriminasi, dan demokratis. Selain itu, umat baha'i juga berlaku sopan santun, tidak pernah berbuat tindak kejahatan, tidak melanggar norma sosial sehingga keberadaannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah desa. Serta yang paling utama adalah agama baha'i ini mampu hidup rukun antar umat beragama di Desa Cebolek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Saran

Dengan menganalisis nilai – nilai kemanusiaan dalam agama baha'i di Desa

Cebolek Kidul, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah ada beberapa saran yang penulis sampaikan. Bagi pemeluk agama baha'i di Desa Cebolek Kidul untuk selalu mengimplementasikan ajaran – ajarannya yang bernilai kemanusiaan agar hubungan dengan masyarakat senantiasa terjalin dengan baik. Selanjutnya bagi masyarakat Desa Cebolek Kidul untuk selalu menghargai dan menghormati keberadaan umat baha'i. Karena sejatinya kita semua memiliki hak kebebasan untuk memeluk agamanya masing – masing sesuai keyakinannya. Selain itu, masyarakat juga harus bertingkah laku baik dan tidak mendiskriminasi pemeluk baha'i ini sebagai kelompok minoritas. Semua tindakan ini baik tindakan umat baha'i kepada masyarakat maupun sebaliknya harus ditegakkan agar terwujud kesatuan dalam kebhinekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djayadin, C., & Fathurrahman, F. (2020). Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>
- Dr. H. Abd. Rozak, M., & Drs. H. Ja'far, M. . (2019). *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil'Alamin*.
- Fermadi, B. (2018). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius ; Dalam perspektif Ibnu Atha'illah Al Sukandari. *Jurnal Islam Nusantara*, 2.
- MRN Baha'i Indonesia. (2015). *Agama Baha'i*.
- Nuh, N. M. (2014). Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia: Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar). *Makalah Seminar "Eksistensi Agama Baha'i, Tao Dan Sikh Di Indonesia," September*, 1–30.
- Rambe, T., & Maya Sari, S. (2022). Moderasi Beragama Di Kota Medan: Telaah Terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(2), 84. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i2.12630>
- Rosana, E. (2016). Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 12(1), 38–53.
- Rosyid, M. (2016). Memotret Agama Baha ' I Di Jawa Tengah Di Tengah. *Jurnal Penelitian Agama*, 2, 1–17.
- Rosyid, M. (2021). Optimalisasi Whatsapp Grup Lintas Agama Dalam Mengokohkan Jaringan Sosial Umat Baha'I Di Desa Cebolek Kidul, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 171. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2125>
- Roziqin, A. F. (2020). Strategi Mempertahankan Eksistensi Agama Baha'I Di Kabupaten

Pati (Studi Kasus Komunitas Baha'I Di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso).

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Yusuf Falaq. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. MASEIFA Jendela Ilmu.